

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada pertengahan Agustus 2018 Ariana Grande resmi merilis video klip untuk single terbarunya yang berjudul “*God Is A Woman*”. Tidak hanya menuai kontroversi dengan judul lagu yang mengatakan tuhan adalah seorang wanita, video klip yang divisualkan secara menarik dan aesthetic ini ternyata memiliki berbagai makna tersembunyi mengenai wanita yang jauh berbeda dari gambaran wanita pada umumnya. Disini wanita digambarkan lebih kuat dan berkuasa dari laki-laki.

Single lagu ini begitu kental menyajikan sisi feminitas dan digadang-gadang sebagai anthem empowerment bagi kaum wanita. Bercorak electro-R&B dengan mid-tempo, “*God Is A Woman*” menjadi sebuah lagu yang terdengar begitu *catchy* dan *easy listening*. “*God Is A Woman*” sendiri adalah single ketiga yang dirilis Ariana dari album terbarunya “*Sweetener*”. Lagu ini ditulis sendiri oleh sang musisi bernama Ilya Salmanzadeh, Max Martin, Savan Kotecha dan Rickard Goransson (www.wowkeren.com, di akses Maret 2019)

Dalam video yang telah di tonton lebih dari 200 juta kali di kanal youtube, Ariana Grande tampil memukau bak penguasa alam semesta. Pada awal video dia muncul dan menari ditengah galaksi. Adegan berikutnya menunjukkan dirinya sedang mandi di kolam dengan berwarna-warni. Pada adegan lainnya Ariana Grande duduk santai di atas buku besar sambil bernyayi ketika para pria di

bawahnya yang berukuran lebih kecil darinya sedang melemparinya dengan kata-kata hinaan. Lalu tampak dia terlihat duduk di atas planet bumi seakan memilikinya, dia bahkan mengaduk-aduk awan di atas bumi tersebut dengan bentuk jari yang bersimbol metal.

Lirik lagu “*God Is Woman*” sendiri menceritakan tentang apapun yang diinginkan dan disukai wanita pasti akan didapatkan, dan menjadikan wanita sebagai pusat kehidupan, serta mampu mengungguli kaum laki-laki karena wanita memiliki semua yang laki-laki butuhkan. lirik tersebut menjelaskan bagaimana kuatnya seorang wanita sehingga mampu menggenggam dunia bahkan menyebut dirinya adalah tuhan yang dapat mengatur dunia beserta isinya.

Ariana Grande tidak bisa dianggap sebagai wanita biasa. Wanita asal Boca Raton, Florida, Amerika Serikat ini telah tumbuh sebagai seorang diva yang berhasil mencatatkan namanya sebagai pemenang diberbagai penghargaan bergengsi berkelas dunia. Mulai dari *Billboard* hingga yang terbaru adalah *Grammy* 2019 kategori Best Pop Vocal Album atas album *SWEETENER* yang dirilis tahun 2018. Sampai-sampai kemampuannya disetarakan dengan diva senior, Mariah Carey. (www.musik.kapanlagi.com , di akses 18 maret 2019)

Ariana Grande dikenal pula sebagai penyanyi sensual, dia sering menyelipkan pesan feminisme disetiap lirik lagunya. Sebelumnya, Ariana Grande juga pernah menyanyikan lagu-lagu dengan lirik serupa, di antaranya '*Love Me Harder*', '*Side to Side*', hingga '*Dangerous Woman*'. Namun video klip '*God is A*

Woman' bisa dikatakan luar biasa. Ariana Grande seakan mengajak perempuan untuk menuliskan sejarahnya sendiri dan melakukan dekonstruksi atas banyak hal.

Sekilas dari pengamatan peneliti, video klip "*God Is A Woman*" wanita diibaratkan sebagai sesuatu yang primer dari semua kebutuhan yang ada di dunia. Wanita ingin di anggap punya andil dalam semua hal, mulai dari sosial, hukum, kekuasaan dan masalah seksual. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti. Karena biasanya laki-laki yang memegang kendali atas semua hal tersebut.

Setting cerita dalam video klip ini sangat unik, berada diberbagai tempat yang sulit dijangkau manusia pada umumnya yaitu ditengah galaksi, kolam berbentuk alat kelamin wanita, Ariana Grande yang duduk diatas bola dunia, mengaduk awan, gunung yang dari bawah ke atas berisi tumpukan wanita, duduk diatas buku besar, mengaduk awan, berada diantara kumpulan wanita yang mengenakan pakaian serba putih, berjalan diatas kawat tipis yang dibawahnya jurang, lukisan otak manusia yang berisi wanita, wanita yang berdiri tegak disebuah ruangan besar memegang palu seperti hakim, Satu lagi ciri khas video klip Ariana Grande yaitu simbol iluminati. Sesuai dengan judul lagunya, Ariana Grande jelas divisualkan seperti tuhan.

Video klip Ariana Grande ini seolah ingin menojolkan bahwa tubuh yang dimiliki wanita adalah kekuatannya dalam menguasai dunia, padahal selama ini tubuh wanita dianggap sebagai kelemahan yang dengan mudah sekali dieksploitasi dan dijadikan dasar alasan wanita untuk diperlakukan tidak adil oleh laki-laki dan hukum di negara, dengan contoh banyaknya kasus pelecehan seksual terhadap

wanita dimana-mana. Wanita yang digambarkan seperti Tuhan dalam video klip Ariana Grande tersebut dalam ajaran islam sebenarnya sangat tidak sesuai dalam Al-Qur'an surah Al-Ikhlash

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Dalam Ayat Al-qur'an tersebut dijelaskan bahwasannya tuhan tidak dilahirkan dan melahirkan seperti wanita serta tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.

Representasi perempuan dalam video klip tersebut sangat kontras dan berbeda jauh dari realita yang ada. Mengingat Sepanjang tahun 2018, publik disuguhi rangkaian kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan. Mirisnya, kasus-kasus ini tak cukup membangkitkan gerakan perlawanan masif. Setiap tahun jumlah kasus kekerasan seksual terhadap perempuan terus meningkat. Data Komnas Perempuan menyebut jumlah kekerasan seksual terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2017 berjumlah 335.062 kasus. Jumlah kekerasan naik drastis dari tahun sebelumnya yang berjumlah 259.150 kasus. Setidaknya ada empat alasan mengapa angka kasus kekerasan seksual terus meningkat. Empat alasan tersebut adalah ketimpangan relasi kuasa, kuatnya budaya patriarki, pembiaran atau pemakluman oleh masyarakat, dan penegakkan hukum yang lemah (www.tempo.co ,di akses Maret 2019)

Masalah dalam penelitian ini dianggap memiliki kesamaan dengan nilai-nilai yang diperjuangkan paham feminisme radikal. Aliran atau gerakan feminisme ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di barat tahun 1990-an yang utamanya melawan kekerasan seksual atau industri pornografi. Hal ini mengacu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. suatu sistem dari struktur dan praktik-praktik sosial dalam mana kaum laki-laki menguasai, menindas dan mengisap perempuan. Dalam sistem ini adalah ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi dari perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan bahwa perempuan adalah milik laki-laki. Hegemoni lelaki atas perempuan memperoleh legitimasi dalam nilai-nilai sosial, agama, hukum, negara dan budaya yang terosialisasi dari generasi ke generasi.

Dalam konsep ini, patriarki dipahami sebagai sebuah pemikiran yang muncul dalam masyarakat yang menempatkan posisi laki-laki sebagai figur yang unggul dalam ranah publik maupun domestik. Hal ini ‘amini’ oleh masyarakat yang membuat rekayasa sosial, alhasil membentuk paradigma masyarakat jika lelaki harus unggul, sementara perempuan menjadi subordinat yang memiliki peran kurang penting dalam kehidupan.

Feminisme adalah suatu gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa perempuan pada dasarnya ditindas, dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. ketidakadilan terhadap perempuan dapat berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, violence serta beban kerja ganda. Feminisme secara garis besar dibagi ke dalam tiga gelombang. Yakni gelombang

pertama berisi feminisme liberal, radikal, sosialis-marxis. Feminisme gelombang ke kedua berisi, feminisme eksistensialis, gynosentris, serta feminisme gelombang tiga yaitu berisi, feminisme post modern, multikultural, global dan eco-feminisme. (Mansor Fakih : 2008 : 83)

Komunikasi massa merupakan jenis penyampaian pesan yang dilakukan melalui media. Video klip adalah salah satu alat komunikasi massa yang memiliki pengaruh besar dalam proses penyampaian pesan kepada masyarakat. Perpaduan musik yang enak di dengar dengan video yang menarik menjadi sarana yang efektif untuk membuat masyarakat mengingat lagu tersebut. Video klip digunakan agar pesan yang ada dalam lagu tersebut dapat tersampaikan dengan baik oleh pendengar.

Video klip adalah kumpulan potongan-potongan visual yang di rangkai dengan efek tertentu dan disesuaikan dengan irama nada dan musik tertentu. Tujuannya untuk memasarkan produk lagu agar masyarakat mengenal dan membeli produk musik tersebut.

Daniel Moller dalam *Redefining Music Video* menjelaskan bahwa video klip kini bukan hanya sekedar alat untuk promosi sebuah lagu atau band, video klip telah bergeser menjadi medium komunikasi massa yang sama kuatnya seperti film. Selain itu, Moller dalam penelitiannya menemukan bahwa video klip pada era digitalisasi media saat ini dapat digunakan untuk menghibur, memprovokasi pemikiran dan mempromosikan berbagai hal (Moller, 2011:6).

Penelitian ini akan menganalisis dan membedah isi video klip tersebut untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme radikal dalam video klip tersebut berdasarkan analisis semiotika milik Roland Barthes.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas. Disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana representasi feminisme radikal dalam video klip “*God Is A Woman – Ariana Grande*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme Radikal dalam video klip “*God Is A Woman - Ariana Grande*”.

1.4 Signifikasi Penelitian

1.4.1 Signifikasi Akademis

Dalam melakukan penelitian ini penulis dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan terutama di bidang komunikasi. Serta dapat memberikan manfaat tentang penggunaan metode semiotika teks terutama mengenai makna dari sebuah video.

1.4.2 Signifikasi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan pembaca mengenai penyampaian pesan dan makna yang

terkandung dalam sebuah informasi, khususnya terhadap suatu realita yang terbentuk oleh media media tentang feminisme.

1.4.3 Signifikasi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami isi pesan dalam video klip “*God Is A Woman*”, dan mengajak masyarakat Indonesia agar menumbuhkan sikap kritis, dan selektif dalam mengkonsumsi produk media massa. Serta dapat lebih mengerti makna dari feminisme.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma sebagai cara mendasar untuk mempresepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas (Lexy J Moeleong, 2011 : 49).

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang di dasarkan pada pemikiran marxist yaitu Paradigma melihat masyarakat sebagai suatu sistem kelas. Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dominasi dan media adalah satu bagian dari sistem dominasi tersebut. Teori kritis merupakan teori-teori yang secara terbuka mendukung nilai-nilai tertentu dan menggunakan nilai-nilai ini untuk mengevaluasi dan mengkritik status quo, menyediakan cara-cara pengganti untuk menafsirkan peran sosial media massa (Baran dan Davis, 2010 : 252)

Paradigma kritis melihat bahwa media massa bukan realitas yang bebas nilai, memuat kepentingan yang pada prinsipnya telah diambil sebagai realitas

yang memihak dan memanfaatkan untuk memenangkan pertarungan ide, kepentingan, atau ideologi kelas tertentu. Pada titik tertentu media pada dirinya sudah bersifat ideologis (Littlejohn dan Foss, 2011 : 183)

Paradigma kritis memandang bahwa yang tersaji dalam media merupakan representasi. Realitas yang muncul di media merupakan hasil konstruksi yang terindikasi mengalami penambahan maupun pengurangan dalam proses produksi karena di pengaruhi oleh berbagai kepentingan. Dalam paradigma kritis terdapat elemen paradigma (Guba & Lincoln dalam Ratna, 2010:38),sbb:

Tabel 1.1

Elemen-elemen Paradigma

Ontologis	Historical Realism : Realitas yang diamati merupakan realitas “semu”(virtual reality) yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial budaya, ekonomi dan politik.
Epistemologis	Hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijembatani nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan <i>value mediated findings</i> .
Aksiologis	➤ Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian. ➤ Peneliti menempatkan diri sebagai <i>transformative intellectual</i>, advokat dan aktivis.

	➤ Tujuan penelitian kritik sosial, transformasi, emansipasi dan empowerment
--	---

1.5.2 State of the Art

Tabel 1.2

Skripsi Novi Wilda Sari/2016	
Judul	Analisis Semiotika Pesan Perdamaian Pada Video Klip “Salam Alaikum Harris J. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Hasil Penelitian	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi Wilda, menunjukkan bahwa setiap elemen pesan perdamaian yang di representasikan oleh Harris J. Dalam video klip lagu tersebut memiliki korelasi dengan nilai-nilai yang ada dalam agama islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.
Metedeologi dan Objek Penelitian	Semiotika Roland Barthes/Analisis pada video klip Salam Alaikum Harris J. Dengan fokus penelitian pada pesan perdamaian yang terkandung dalam video klip tersebut serta menunjukkan korelasinya terhadap nilai-nilai yang ada dalam islam berdasarkan Al-qur'an dan Al-Hadist.

Jurnal Yolanda Hana Chornelia/ 2013	
Judul	Representasi Feminisme dalam Film “ <i>Snow White and The Huntsman</i> ” Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya.
Hasil Penelitian	Kesimpulan dari penelitian ini adalah film ini mengandung feminisme dalam pengambilan keputusan, feminisme dalam kekuatan, feminisme dalam kepemimpinan dan androgini. Di samping itu terdapat faktor eksternal dalam pencapaian feminisme.
Metedeologi dan Objek Penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika, Khususnya menggunakan teori television codes John Fiske. Fokus meneliti bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film “ <i>Snow White and the Huntsman</i> ”.
Skripsi Hani Taqiyya/2011	
Judul	Analisis Semiotik Terhadap Film “ <i>In The Name Of God</i> ” Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukan bahwa representasi konsep jihad yang ditampilkan dalam film ini adalah jihad yang dimakanai sebagai peperangan, jihad dalam menuntut ilmu, dan jihad untuk

	mempertahankan diri ketidakadilan yang menimpa seseorang.
Metedeologi dan Objek Penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika Roland Barthes. Fokus meneliti konsep jihad dalam film <i>"In The Name Of God"</i>

Penelitian pertama yang dilakukan Novi Wilda menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Bertujuan untuk mengetahui pesan perdamaian pada video klip "Salam Alaika – Harris J". Pesan yang ada dalam video klip tersebut dikaji berdasarkan korelasinya dengan nilai-nilai islam yang terkandung dalam Al-qur'an dan Hadist. Objek penelitian ini adalah video klip "Salam Alaika – Harris J". Sebuah lagu yang bernuansa islami.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terletak pada objek penelitian yang membawa nilai-nilai islam pada perannya, sedangkan dalam penelitian ini membawa peran feminisme radikal.

Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Yolanda Hana Chornelia dengan metode penelitian Semiotika Jhon Fiske. Penelitian ini menganalisis film *"Snow White and the Huntsman"*.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada metode penelitiannya, peneliti menggunakan metode analisis Roland Barthes. Kemudian pada penelitian tersebut mencoba mempresentasikan feminisme secara luas, sedangkan peneliti memfokuskan pada aliran feminisme radikal.

Pada penelitian ketiga yang dilakukan oleh Hani Taqiyya dengan metode semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menganalisis film *“In the Name of God”*. Yang memfokuskan pada representasi jihad dalam film tersebut.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan fokus pada representasi feminisme yang terdapat di dalam sebuah video klip *“God Is A Woman”*.

1.5.3 Teori Penelitian

1.5.3.1 Semiotika Roland Barthes

Daniel Clander mengatakan, *“The shortest definition is that it is the study of sign”* (definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda). Studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi. Semiotika berasal dari kata *seemion*, istilah Yunani, yang berarti tanda. Disebut juga sebagai *semeiotikos*, yang berarti “teori tanda” Menurut Paul Colbey kata dasar semiotika di ambil dari kata dasar Seme (Yunani), yang berarti “penafsir tanda” (Rusmana, 2005 :4 dalam Nawiroh, 2014 : 02)

Semiotika sering diartikan sebagai ilmu signifikasi, dipelopori oleh dua orang, yaitu ahli linguistik Swiss, Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan seorang filsaf pragmatisme Amerika, yaitu Charles Sanders Pierce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut tidak mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain.

Dalam proses komunikasi manusia, penyampaian pesan bahasa, baik verbal maupun non verbal. Bahasa sendiri terdiri atas simbol-simbol yang mana simbol

tersebut perlu dimaknai agar terjadi komunikasi yang efektif. Manusia memiliki kemampuan dalam mengelola simbol-simbol tersebut. Kemampuan ini mencakup empat kegiatan, yakni menerima, menyimpan, mengolah, dan menyebarkan simbol-simbol. Kegiatan tersebut itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Untuk memahami bahasa verbal maupun nonverbal dibutuhkan ilmu yang mempelajari hal tersebut. Dalam kaitan ini bahasa tersebut yaitu semiotika yaitu ilmu tentang tanda.

Pada dasarnya studi komunikasi merefleksikan dua aliran utama, yaitu, pertama transmisi pesan (*proses*) yang fokus pada bagaimana pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) melakukan proses encoding dan decoding, yang mana proses transmisi tersebut menggunakan channel (media komunikasi). Aliran yang kedua yaitu produksi dan pertukaran fokus utamanya adalah bagaimana pesan-pesan dan teks-teks terhubung dengan khlayak dalam memproduksi makna, perhatian utamanya pada peran teks dalam konteks budaya penerimanya (Jhon Fiske, 2002 : 2 dalam Nawiroh, 2014 : 07).

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Pandangan tentang tanda menurut Saussurean menggunakan pendekatan anti historis yang melihat bahasa sebagai sebuah sistem yang utuh dan harmonis secara internal disebut *langue*. Sedangkan Barthes mengungkapkan bahasa sebagai sebuah sistem tanda

yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam kurun waktu tertentu (Sobur, 2013 : 63).

Sebagaimana pandangan Saussure, barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan arbiter. Bila Saussre hanya menekankan pada pendaan dalam tataran denotatif. Maka Roland menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan bertingkat yang di sebut denotasi dan konotasi. Barthes juga ahli yang menyisipkan aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarat.

Berikut adalah peta tanda dari roland Barthes :

Gambar 1.1 Peta Tanda Roland Barthes. Sumber : (Colbey & Jansz. 1999.

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Introducing Semiotics. NY : Totem Books : 51 dalam Nawiroh 2014 : 27)

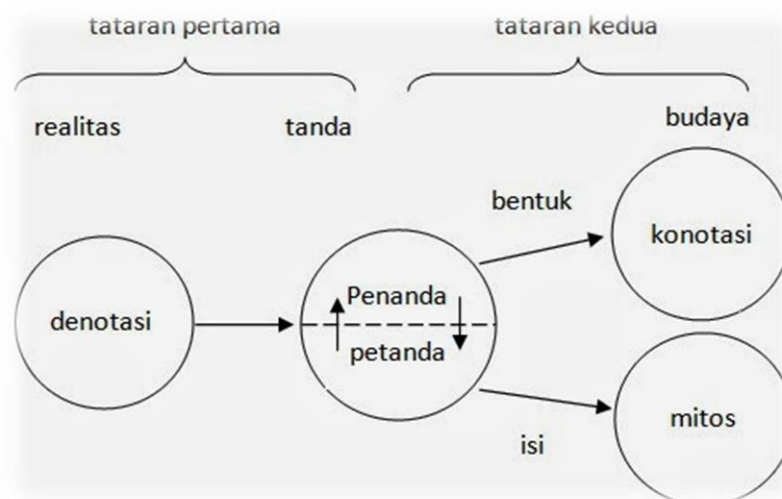
Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Namun, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4).

Denotasi (denotation) dalam peta Roland Barthes dijelaskan sebagai tatanan pertama pemaknaan karena menggambarkan hubungan didalam tanda antara penanda (aspek fisik) dan petanda (konsep mental) sehingga denotasi merupakan

makna paling nyata dari tanda. Konotasi (*connotation*) berkaitan dengan tatanan kedua dari pemaknaan, merujuk makna yang dapat diciptakan oleh objek yang dilambangkan (Denis, 2011:86 dalam skripsi Dinda 2017)

Gagasam Barthes dikenal dengan “*Two Order of Signification*” yang mencakup denotasi dan konotasi. Berikut konsep signifikasi menurut Roland

Barthes :



Gambar 1.2 : Konsep Signifikasi Roland Barthes sumber(Colbey & Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY : Totem Books : 51 dalam Nawiroh 2014 : 30)

Mitos dalam pandangan barthes berbeda dengan konsep mitos mitos dalam arti umum seperti tahayul, historis dll. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, makna mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitor dalam artian khusus ini merupakan pengembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lam di masyarakat itulah mitos. Mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi (Nawiroh, 2014 : 28).

Dalam kerangka barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu priode tertentu (Sobur, 2004 : 71 dalam Nawiroh, : 2014 : 28).

1.5.3.2 Teori Krtis Marxisme

Teori ini mengatakan bahwa media massa bekerja dengan tujuan utama untuk memberikan pembenaran dan mendukung kondisi status quo dengan mengorbankan masyarakat biasa.

Kebanyakan teori komunikasi massa memiliki kecenderungan untuk menormalkan berbagai institusi dan struktur yang terbentuk dalam interaksi sosial. Yang dimaksudkan dengan kata “menormalkan” disini adalah teori seringkali menjelaskan hasil-hasil interaksi sosial, namun tidak mempertanyakan dan menjelaskan mengapa hasilnya bisa seperti itu. Sehingga, teori kritis hadir untuk melawan kecenderungan ini, dan karenanya disebut dengan “Kritis”.

Tujuan dari teori kritis salah satunya adalah untuk mendorong perubahan dalam hal kebijakan pemerintah atas media, dan pada akhirnya mendorong perubahan pada media. Teori ini beranggapan bahwa media massa yang mendukung mereka yng berkuasa (pemilik aset) haruslah diubah (Morissan, 2013:152).

Teori kritis berasal dari paham atau ajaran marxisme, yaitu hasil dari pemikiran Karl Marx dan Friedrich Engels, yang pada abad ke-19 menulis sejumlah teori yang mempertanyakan tata masyarakat yang dominan. Pemikiran keduanya lalu

memberikan pengaruh besar bagi cabang ilmu pengetahuan sosial termasuk komunikasi. Menurut ajaran marxisme, alat-alat produksi ekonomi di masyarakat menentukan sifat dan bentuk masyarakat yang bersangkutan, dengan demikian ekonomi menjadi dasar dari semua struktur sosial.

Pada sistem ekonomi kapitalis keuntungan mendorong produksi sehingga pemilik modal bisa menindas buruh dan kaum pekerja. Ajaran marxisme berpandangan bahwa masyarakat ditindas oleh pemilik pabrik yaitu kaum kapitalis, pabrik tersebut adalah alat produksi.

Dalam teori kritis ideologi memiliki peran penting. Ideologi adalah seperangkat gagasan yang membentuk realitas sosial. Yaitu suatu sistem representasi atau kode makna yang mengatur bagaimana individu memandang dunia (Morrisan, 2013:156)

1.5.3.3 Feminisme Radikal

Feminisme adalah suatu gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut (Fakih, 2008:86). Feminisme dibagi menjadi tiga gelombang. Yaitu Gelombang pertama, feminisme liberal, radikal, anarkis, marxist dan sosialis. Gelombang kedua, feminisme eksistensial, dan gynosentris. Ketiga, feminisme multikultural, global dan ekofeminisme.

Penelitian ini berfokus pada feminisme radikal. Feminisme radikal adalah gerakan yang muncul di pertengahan tahun 1960an di Amerika, yang merupakan gerakan yang menganggap penindasan wanita termasuk dari akar dari segala macam penindasan. Menurut pria, penindasan wanita adalah akar dari segala macam penindasan dan apabila pembedaan gender ini diakhiri, maka semua jenis penindasan akan menghilang.

Feminis aliran ini mengatakan pria yang terlalu mengontrol kehidupan wanita dan merupakan bentuk penindasan yang paling dasar dalam penindasan umat manusia (Tong, 2009 :49)

Feminis radikal berfokus kepada jenis kelamin, gender, dan reproduksi di dalam gerakan mereka. Mereka berpendapat wanita tidak akan mencapai posisi yang sama dengan pria apabila sistem dominasi pria dan reproduksi tidak diubah. Seperti yang diungkapkan oleh Firestone dalam *Feminist Thought*, tidak peduli berapa banyak kesetaraan pendidikan, hukum, dan politik yang dicapai wanita dan tidak peduli berapa banyak wanita yang memasuki industri publik.

Feminisme radikal menganggap sistem patrilineisme terbentuk dari kekuasaan, dominasi, hirarki dan kompetisi. Namun hal tersebut tidak bisa di reformasi dan bahkan pemikirannya harus di ubah. Feminisme ini fokus pada jenis kelamin, gender dan reproduksi sebagai tempat untuk mengembangkan pemikiran feminisme mereka (Tong, 2009:2). Patriarkal merupakan semua sumber dari masalah bagi feminisme radikal.

Feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi,seksualitas,seksime relasi kuasa perempuan dan laki-laki dan di kotomi privat-publik. “*The Personal is political*” menjadi gagasan baru yang mampu menjangkau permasalahan perempuan ranah privat, masalah yang dianggap paling tabu untuk di angkat ke permukaan.

1.5.3.4 Feminisme Dalam Islam

Feminisme tidak hanya diartikan sebagai sebuah sudut pandang (perspektif) yang memiliki akar sejarah yang berbeda-beda melainkan telah menjadi sebuah gerakan dalam sejarah itu sendiri.

Munculnya sebuah gagasan tentang feminisme di dunia islam ini, adalah salah satu bagian kecil dari fenomena al-ghazwu al-fikri. Dimana hal ini tidak hanya melibatkan banyak pihak tetapi kaum muslimah juga ikut terlibat, jelas ini berarti bahwa kondisi kaum perempuan sangat buruk, termasuk juga didalamnya melibatkan perempuan muslim, sehingga pada akhirnya para aktifis perempuan merasa terdorong untuk melakukan berbagai analisis yang kemudian melahirkan isu-isu turunan, seperti isu kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan terutama dibidang politik, dan lain sebagainya.

Kaum feminisme tetap percaya bahwa dengan mewujudkan ide kesetaraan gender ini merupakan hal yang niscaya, bahkan merupakan sebuah keharusan jika keterpurukan perempuan ingin cepat diselesaikan. Namun mereka mengakui bahwa tidak mudah memperjuangkan kesetaraan gender ini. Ada sebuah istilah yang kita kenal yaitu istilah pemberdayaan (empowerment), yang artinya adalah sebagai

salah satu proses yang bertujuan untuk mengubah arah dan sifat dari kekuatan-kekuatan sistemik yang memarginalkan perempuan dan kelompok rentan lainnya. Adapun maksud istilah kekuatan sistemik yaitu mencakup seluruh struktur kekuasaan diberbagai level dan bidang, baik dari level bidang pemerintahan, negara, maupun masyarakat.

Adanya kemunculan politik islam telah menarik minat pada kedudukan dan peran perempuan dalam masyarakat muslim. Namun minat ini tidak sepenuhnya baru, sebab sebutan kata “islam” di dunia barat ini lebih cenderung menarik perhatian khusus pada kedudukan perempuan. Perbedaan penafsiran dan pemahaman tentang islam oleh kaum tradisional. Modernisasi dan sekularis, yang didasarkan pada klaim Al-qur'an dan Hadits. Itu jelas memperhatikan bahwa masalah-masalah yang muncul adalah sebagian dari sesuatu yang masih ada dalam kerangka acuan islam. Alternatifnya, usaha untuk memahami peran perempuan dalam islam dari perspektif non muslim dan memasukkan prinsip-prinsip liberal barat yang sekuler ke dalam islam.

Menurut seorang pendapat aktifis perempuan, Musdah Mulia memandang Islam dan Feminisme menurut buku yang beliau tulis mengenai perempuan dan politik. Berdasarkan analisa dan fenomena diatas, berkaitan dengan hak perempuan, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa hak perempuan itu selalu tertindas dan dibatasi. Menurut bukunya Musdah Mulia ini dijelaskan bahwa perempuan selalu mengalami lebih banyak halangan ketimbang laki-laki. Disinilah perempuan harus membuktikan bahwa dirinya memang pantas dan bisa diandalkan. Salah satu kuncinya ada tiga unsur yang merajut kepemimpinan dalam diri seseorang, yaitu

kekuasaan, kompetensi diri, dan agresif kreatif adalah unsur-unsur kemampuan memimpin seseorang. Menurut beliau untuk memperhatikan fenomena ini sangatlah penting bagi kita khususnya kaum perempuan, baik dalam perspektif barat maupun islam (<https://miftah19.wordpress.com/2011/01/17/islam-dan-feminisme/> di akses 9 April 2019).

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Representasi

Representasi adalah sebuah penggambaran atau pandangan-pandangan seseorang atas suatu objek. Representasi juga tentang produk simbolis, pembuatan tanda-tanda pada kode yang ada untuk menciptakan arti-makna. Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menggambarkan, menghubungkan, memproduksi sesuatu yang dilihat disekitar kita.

Representasi dalam media adalah penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial, representasi berhubungan dengan stereotip dan yang penting lagi bagi penggambaran itu tidak berkenaan dengan tampilan-tampilan fisik. (Burton, 2007:20 dalam Eviyono)

Representasi dikaitkan dengan makna yaitu apa yang dipresentasikan media massa adalah makna-makna tentang cara memahami dunia. Berkaitan dengan ideologi terhadap argumen, bahwa cara mengamati keadaan, orang-orang, dijadikan begitu alami (terutama melalui pengguna berbagai konveksi) sehingga cara tersebut menjadi kebenaran (Burton:2007:133 dalam erviyanto).

1.6.2 Feminisme Radikal

Feminisme radikal adalah sudut pandang dari feminis yang ingin melakukan perubahan radikal dalam masyarakat dengan cara menghapuskan semua bentuk supremasi laki-laki dalam konteks sosial dan ekonomi.

Aliran ini menawarkan ideologi "perjuangan separatisme perempuan". Pada sejarahnya, Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang ada. Gerakan ini adalah sesuai namanya yang "radikal". Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik.

1.6.3 Video Klip

Video klip adalah sebuah film pendek mengintegrasikan lagu dan citra, diproduksi untuk tujuan promosi atau artistik (Moller, 2011:6 dalam skripsi Novi Wilda : 2016). Dalam penelitian ini video klip yang diteliti adalah tayangan visual video klip “*God Is A Woman*” karya Ariana Grande dalam edisi lirik berbahasa Inggris, dengan total durasi video sepanjang 04:02 (4 menit, 2 detik), yang telah diunggah oleh *channel official* “Ariana Grande” pada tahun 2018 di situs layanan berbagi video Youtube, dengan deskripsi nama “*God Is A Woman*”- Ariana Grande.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dasar analisis semiotika. Model semiotika yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif yaitu suatu metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai suatu kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode dibalik tanda dan teks tersebut. Studi deskriptif yang bertujuan untuk mendeskriptifkan apa yang terjadi pada sebuah penelitian ini dengan wujud kata-kata daripada deretan angka yang hanya berisikan peristiwa dan tidak menguji hipotesis yang bertujuan menggambarkan karakteristik dari suatu peristiwa.

Dengan pendekatan kualitatif ini, mendekati makna dan ketajaman analisis-analisis dan juga cara menjauhi statistik. Penelitian kualitatif merupakan cara andal dan relevan untuk bisa memahami fenomena sosial (tindakan manusia). Dengan penelitian kualitatif dapat terfokus menemukan tema atau nilai budaya semacam apa yang terpendam dibalik suatu fenomena sosial, serta untuk menemukan rasionalitas seperti apa yang bersemayam di balik suatu fenomena sosial (Bungin, 2012 : 45)

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah video klip Ariana Grande yang berjudul “*God Is Woman*”. Objek penelitian ini adalah Ariana Grande dan perempuan-perempuan

lain di dalam video klip tersebut, yang memiliki kaitannya dengan feminisme radikal.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data penelitian ini berupa gambar, atau simbol-simbol lain dalam video klip yang menggambarkan atau mempresentasikan feminisme radikal.

1.7.4 Sumber Data

1.7.4.1 Data Primer

Data primer penelitian ini yaitu menggunakan *original* video klip “*God Is A Woman*- Ariana Grande” melalui video *Youtube*.

1.7.4.2 Data Sekunder

Data sekunder penelitian yang digunakan dengan membaca referensi buku, paper, artikel, majalah website dan sumber-sumber lain yang membantu peneliti memahami isi video klip.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara :

1. Observasi

Observasi dengan menonton atau mengamati video klip untuk memahami isi dari video yang akan di teliti.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Data yang didokumentasikan adalah file tayangan video klip yang memiliki deskripsi judul “*God Is A Woman*” – Ariana Grande (Official Music Video)

3. Studi Kepustakaan

Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh data teoritis dari berbagai literatur yang dapat mendukung penelitian ini. Peneliti telah mengumpulkan berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Seperti buku-buku, Paper penelitian, catatan-catatan lain, penelitian terdahulu, dan penelusuran internet, sesuai dengan materi penelitian untuk dijadikan referensi.

1.7.6 Analisis dan Interpretasi Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa “*data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and enable you to present what you have discovered to others*” analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisaikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, mennyusun sintesa menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat di ceritakan kepada orang lain. (Sugiono, 2015 : 334)

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan menggunakan model Semiotika Roland Barthes. Tahapan-tahapan dalam proses analisisnya adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Peneliti melakukan identifikasi tanda-tanda yang memiliki kaitan dengan feminisme liberal dalam video klip, yaitu dengan cara melakukan menonton dan mengamati tayangan video klip tersebut.

2. Mengumpulkan Elemen Visual

Tahap Peneliti menguraikan video dalam bentuk *captured image*, dan mengkategorikanya sesuai dengan objek yang akan dianalisa.

3. Penafsiran Elemen Visual dengan Metode Roland Barthes

Dalam konsep semiologi Barthes terdapat signifikasi dua tahap (*two order of signification*) yang terbagi dalam konotasi dan denotasi.

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1.3 : Peta Tanda Roland Barthes (Sumber.Paul Cobley & litza jansz. 1999. NY : Totem Books : 51 dalam Nawiroh 2014 : 27)

4. Mendeskripsikan Makna Visual yang ditemukan

Temuan-temuan tersebut kemudian dideskripsikan oleh peneliti agar selanjutnya dapat ditarik kesimpulannya.

1.7.7 Kualitas Data

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis jadi kualitas data yang diperoleh melalui analisis “*Historical Situatedness*”, yaitu tidak mengabaikan konteks sejarah, politik-ekonomi, serta sosial-budaya yang melatarbelakangi fenomena yang diamati. Sehingga penelitian kritis tidak selalu berguna untuk mengeneralisasi fenomena sosial tetapi merupakan studi holistik.